

## Penerapan terapi pengalihan perhatian: bermain *crossword puzzle* terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien gangguan persepsi sensori

Fajar Rizki Kusumastuti

RSUD dr. Soeselo Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, Indonesia  
Email Korespondensi: [kusumastuti999fajar@gmail.com](mailto:kusumastuti999fajar@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Gangguan persepsi sensori merujuk pada perubahan persepsi yang disebabkan oleh stimulus internal (pikiran, perasaan) atau eksternal yang dipresentasikan dengan respons yang tidak teratur, tidak konsisten, atau terdistorsi. Terapi non-farmakologis yang dikenal sebagai Terapi Teka-teki Silang dilakukan dengan tujuan mengurangi risiko terjadinya masalah ini kembali, yaitu dengan mendorong orang untuk terlibat dalam aktivitas sehat. **Tujuan:** menerapkan intervensi SP 4, yaitu Terapi Teka-teki Silang di Ruang Rawat Inap Bougenvile RSUD Dr. Soeselo Kabupaten Tegal. **Metode:** pendekatan studi kasus dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah tiga orang pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori pendengaran di Ruang Bougenvile RSUD dr. Soeselo Slawi. **Hasil:** terapi *Crossword Puzzle* pada Pasien yang melakukan latihan secara terjadwal selama 3 hari dengan instrumen kartu nama klien dan *Crossword puzzle*. **Hasil** menunjukkan Klien mengalami penurunan halusinasi pendengaran, serta keterlibatan dalam interaksi sosial yang positif. **Kesimpulan:** implementasi terapi *Crossword Puzzle* dapat membantu pasien gangguan persepsi sensori pendengaran, karena memberikan efek mengurangi stres dan kecemasan serta mengalihkan perilaku negatif dan fungsi kognitif. Intervensi ini dapat digunakan sebagai alternatif non-farmakologis dalam praktik keperawatan jiwa.

**KATA KUNCI:** Halusinasi; Gangguan Persepsi Sensori; *Crossword Puzzle*

### ABSTRACT

**Background:** Sensory perception disorders refer to changes in perception caused by internal (thoughts, feelings) or external stimuli that are presented with irregular, inconsistent, or distorted responses. Non-pharmacological therapy known as Crossword Puzzle Therapy is carried out with the aim of reducing the risk of this problem recurring, namely by encouraging people to engage in healthy activities. **Objective:** This study aimed to implement SP 4 intervention, namely Crossword Puzzle Therapy in the Bougenvile Inpatient Room at Dr. Soeselo Regional General Hospital in Tegal Regency. **Method:** a case study approach using a descriptive method. The research subjects were three patients with auditory sensory perception disorders in the Bougenvile Ward of Dr. Soeselo General Hospital in Slawi. **Results:** Crossword Puzzle Therapy was administered to patients who underwent scheduled exercises for 3 days using client name cards and crossword puzzles as instruments. The results showed that clients experienced a decrease in auditory hallucinations and positive involvement in social interactions. **Conclusion:** The implementation of Crossword Puzzle therapy can help patients with auditory sensory perception disorders because it reduces stress and anxiety and diverts negative behavior and cognitive function. This intervention can be used as an alternative non-pharmacological therapy in psychiatric nursing practice.

**KEYWORDS:** Crossword Puzzle; Hallucination; Sensory Perception Disorder

Copyright © 2026 Journal



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

## INTRODUCTION

Halusinasi merupakan jenis gangguan jiwa yang serius, dan dapat terjadi jika halusinasi mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang membuatnya merasa lebih baik tentang diri sendiri atau orang lain. Penderita halusinasi harus diberikan bimbingan yang tepat agar tidak menimbulkan bahaya bagi penderita atau bahkan orang lain. Penanganan pasien halusinasi tidak terbatas pada tiga pengobatan farmakologis; hal ini juga dapat dilakukan dengan beberapa strategi yang diajarkan oleh pemerintah untuk mengendalikan halusinasi (Dwiranto dkk., 2021).

Menurut WHO (2018), angka kejadian gangguan mental kronis dan parah mempengaruhi lebih dari 21 juta anak dan, secara umum, lebih dari 23 juta anak di seluruh dunia. Lebih dari setengah dari mereka yang mengalami gangguan jiwa tidak mendapatkan bantuan yang sesuai. 90% dari mereka yang mengalami gangguan jiwa yang tidak diobati di negara ini adalah dari kalangan menengah dan berpenghasilan rendah. Menurut Riskesdas (2018), terdapat peningkatan signifikan dalam proporsi gangguan jiwa di Indonesia pada tahun 2018 dibandingkan dengan tahun 2013. Prevalensi gangguan jiwa meningkat dari 1,7 per mil, atau 100.000 warga Indonesia, menjadi 12.000 per mil, atau 100.000 warga Indonesia, pada tahun 2013 dan meningkat tajam menjadi 7 per mil, atau 100.000 warga Indonesia, pada tahun 2018. Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu dari sedikit provinsi yang memiliki jumlah penderita gangguan jiwa yang cukup besar. Prevalensi gangguan jiwa di Jawa Tengah pada tahun 2013 sebesar 0,23 persen dibandingkan dengan 0,17 persen secara nasional, dan angka tersebut turun menjadi kurang dari 0,7 persen pada tahun 2018. Namun, data statistik dari ODGJ (Orang dengan Gangguan Jiwa) di Kabupaten Tegal untuk tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat 2.338 orang yang menerima layanan kesehatan ODGJ, yang merupakan angka yang signifikan.

Halusinasi yang paling sering dilaporkan adalah halusinasi pendengaran, yang mencapai sekitar 70%, sementara halusinasi penglihatan menyebabkan peningkatan rata-rata sebesar 20% pada kedua (Muhith, 2015). Di sisi lain, hanya 10% dari jenis halusinasi lainnya, seperti halusinasi pengecap, penghidung, perabaan, kinestetik, dan cenestetik yang terdapat (Muhith, 2015). Penerapan terapi untuk halusinasi meliputi mengenali halusinasi, mengajarkan pasien untuk menolaknya, mengonsumsi obat secara teratur, berbicara dengan orang lain saat halusinasi terjadi, dan mendorong distraksi untuk mencegah halusinasi (Kelompok Kerja SIKI DPP PPNI, 2018). Ada empat cara untuk mengendalikan halusinasi: membatasi obat-obatan, berinteraksi dengan orang lain, dan meminimalkan aktivitas yang terjadi. Salah satu metode untuk mengurangi stres yang diajarkan kepada pasien adalah dengan melakukan aktivitas sehari-hari, seperti teka-teki silang. Tujuan aktivitas ini adalah untuk mengurangi risiko kambuhnya halusinasi pendengaran, yang dilakukan dengan mengikuti prinsip membiarkan diri terlibat dalam aktivitas rutin (Iyus dan Yosep, 2011). Dengan adanya Terapi *Crossword Puzzle* ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk memberikan penerapan Terapi *Crossword Puzzle* terhadap kemampuan Pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran.

## METHODS

### Design

Penelitian ini dibuat dengan menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode deskriptif. Studi kasus bertujuan untuk mempelajari unit sosial tertentu, baik individu, kelompok, lembaga atau instansi, dan masyarakat secara mendalam. Dalam penelitian ini unit sosial yang dimaksud adalah sekelompok pasien dengan gangguan jiwa yang disertai dengan gangguan persepsi sensori pendengaran yang berada di Ruang Bougenvile RSUD dr. Soeselo Slawi. Studi kasus ini berfokus pada perspektif pasien dan mendeskripsikan gambaran kasus secara akurat dan lengkap.

**Research Questions**

Bagaimana penerapan Terapi *Crossword Puzzle* terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran di Ruang Bougenvile RSUD dr. Soeselo Kabupaten Tegal?

**Sample and Settings**

Populasi dalam penelitian ini adalah Pasien gangguan jiwa di Ruang Bougenvile RSUD dr. Soeselo Kab. Tegal dan untuk sampel penelitian terdapat 3 Pasien yang menderita gangguan persepsi sensori pendengaran

**Variable**

Variabel Independen dalam penelitian ini yaitu penerapan Terapi *Crossword Puzzle* dan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kemampuan mengontrol halusinasi.

**Instrument**

Pemberian penerapan Terapi *Crossword Puzzle* kepada Pasien diberikan untuk menurunkan serta mengontrol halusinasi dengan menggunakan standar operasi prosedur (SOP) sebagai pedoman dalam bertindak dan proses pengambilan data partisipan. Jenis SOP yang digunakan adalah Strategi Pelaksanaan (SP), terkhusus SP 4 dengan tujuan meningkatkan kemampuan Pasien dalam mengontrol halusinasi dengan aktivitas terjadwal terapi *Crossword Puzzle*.

**Data Collections**

Pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori pendengaran diberikan penerapan Terapi *Crossword Puzzle* dengan pemberian edukasi selama 3 sesi pertemuan, sesi 1 di hari pertama membahas tentang pengertian terapi *Crossword Puzzle*, sesi 2 dihari kedua membahas penatalaksanaan cara terapi *Crossword Puzzle*, sesi 3 di hari ketiga mengevaluasi kegiatan terapi *Crossword Puzzle*

**Data Analysis**

Teknik analisis data dalam penelitian univariat berupa distribusi frekuensi yang mencakup hasil observasi, wawancara, pengukuran dan penyajian data.

**Ethical Consideration**

Penelitian ini dilakukan pada Pasien dengan gangguan persepsi sensori yang bersedia berpartisipasi sebagai responden dengan menerapkan prinsip-prinsip etika pada Pasien seperti menghormati martabat manusia (respect for persons), berbuat baik (beneficence) dan tidak membahayakan (non-maleficence), keadilan (justice) serta Informed consent pada Pasien memiliki kebebasan dalam membuat pilihan.

**RESULTS**

Tabel 1 Karakteristik responden

Karakteristik	Frequency	Present (%)
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	3	100
Perempuan	0	0.00
<b>Usia responden (tahun)</b>		
17-25	1	33.33
26-35	0	0.00
36-45	2	66.67
46-55	0	0.00
<b>Pendidikan</b>		
Tidak sekolah	1	33.33
SD	0	0.00
SMP	1	33.33
SMA/K	1	33.33

Karakteristik	Frequency	Present (%)
SLB	0	0.00
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	2	66.67
Karyawan swasta	1	33.33
Wirausaha	0	0.00
Buruh	0	0.00
Petani	0	0.00
<b>Lama sakit (tahun)</b>		
≤1	0	0.00
>1	3	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, jenis kelamin responden semuanya laki-laki dengan jumlah 3 responden (100%), Sebagian besar responden berusia 36-45 tahun dengan jumlah 2 responden (66.67%), sedangkan kategori usia yang paling sedikit yaitu 17-25 tahun dengan jumlah 1 responden (33.33%). Tingkat pendidikan responden berbeda-beda, 1 responden (33.33%) tingkat pendidikan tidak sekolah, 1 responden (33.33%) tingkat pendidikan SMP dan sisa 1 responden (33.33%) tingkat pendidikan SMK. Sebagian besar pekerjaan responden adalah tidak bekerja dengan jumlah 2 responden (66.67%), sedangkan kategori pekerjaan yang paling sedikit yaitu karyawan swasta yang berjumlah 1 responden (33.33%). Lamanya sakit responden seluruhnya adalah >1 tahun dengan jumlah 3 responden (100%).

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan pasien Melakukan Intervensi *Crossword Puzzle Therapy* Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi pendengaran**

Kemampuan Pasien melakukan Intervensi <i>Crossword Puzzle Therapy</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Mampu	3	100.0
Tidak mampu	0	0
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>100.0</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 3 responden (100%) penelitian, semuanya memiliki kemampuan untuk melakukan Intervensi *Crossword Puzzle Therapy* Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi pendengaran

**Tabel 3 Kemampuan Pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah dilakukan Terapi *Crossword Puzzle* Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori**

Nilai	Tingkat Halusinasi	Crossword Puzzle Therapy			
		Sebelum dilakukan	Presentase	Setelah dilakukan	Presentase
1	Menurun	0	0.00	3	100.0
2	Cukup Menurun	0	0.00	0	0
3	Sedang	0	0.00	0	0
4	Cukup Meningkatkan	0	0.00	0	0
5	Meningkat	3	100.0	0	0
<b>Total</b>	<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>100.0 %</b>	<b>3</b>	<b>100.0 %</b>

Berdasarkan hasil tabel 3 diperoleh penurunan tingkat halusinasi pada 3 Responden, sebelum dilakukan penerapan Terapi *Crossword Puzzle* pada tanggal 3 Juni 2025 hasilnya meningkat (5) dan setelah dilakukan terapi *crossword puzzle* hasilnya cukup meningkat (4), pada hari ke-2 tanggal 4 Juni sebelum dilakukan kegiatan hasilnya cukup meningkat (4) dan setelah dilakukan kegiatan hasilnya sedang (3). Sedangkan pada hari ke-3, ketiga responden tingkat halusinasi menjadi menurun.

## PEMBAHASAN

Halusinasi merupakan jenis gangguan jiwa yang serius, dan dapat terjadi jika hal tersebut mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang membuatnya merasa lebih baik tentang diri sendiri atau orang lain. Penderita halusinasi harus diberikan bimbingan yang tepat agar tidak menimbulkan bahaya bagi penderita atau bahkan orang lain. Penanganan pasien halusinasi tidak terbatas pada tiga pengobatan farmakologis; hal ini juga dapat dilakukan dengan beberapa strategi yang diajarkan oleh pemerintah untuk mengendalikan halusinasi (Dwiranto dkk., 2021).

Temuan dari penelitian mengenai penerapan Terapi *Crossword Puzzle* terhadap kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran di Ruang Bougenville RSUD dr. Soeselo Kab. Tegal. Pembahasan ini membahas mengenai perbandingan antara temuan penelitian, peneliti dengan studi yang telah dilakukan sebelumnya serta teori yang mendasarinya. Hasil yang diperoleh dari 3 pasien Hasil evaluasi pada hari ke-1 belum ada penurunan verbalisasi mendengar bisikan dan perilaku halusinasi, Tn. S (36 tahun) kadang masih mendengar bisikan, sehingga untuk penurunan verbalisasi halusinasi dan perilaku halusinasi masih Cukup Meningkat dengan nilai 4. Verbalisasi halusinasi perilaku halusinasi pada Tn. T (22 tahun) masih Cukup Meningkat dengan nilai 4. Tn. W untuk perilaku halusinasi dan verbalisasi juga masih Cukup Meningkat dengan nilai 4.

Implementasi keperawatan pada hari ke 2, tanggal 4 juni 2025 Pukul 15.00 WIB penerapan mengontrol halusinasi dengan melatih Pasien untuk melakukan Terapi *Crossword Puzzle*. Hasil evaluasi pada hari ke-2 terdapat penurunan verbalisasi mendengar bisikan dan Perilaku halusinasi, Tn. S (36 tahun) mengalami penurunan verbalisasi dari 4 (cukup Meningkat) menjadi 3 (sedang) dan Perilaku halusinasi 4 (cukup meningkat) menjadi 3 (sedang). Tn. T (22 tahun) dan Tn. T (41 tahun) mengalami penurunan perilaku halusinasi dan verbalisasi halusinasi dari 4 (Cukup Meningkat) menjadi 3 (sedang).

Implementasi keperawatan pada hari ke-3, tanggal 5 juni 2025 Pukul 15.00 WIB dengan mengevaluasi perilaku yang mengindikasikan halusinasi dan isi halusinasi. Mengevaluasi kegiatan terapi *Crossword Puzzle* dan menganjurkan kegiatan tersebut untuk dimasukkan dalam kegiatan sehari-hari. Hasil pada ketiga responden pasien mengalami tingkat halusinasi yang menurun. Dengan demikian pada ketiga pasien diatas setelah dilakukan terapi *Crossword Puzzle* mengalami kemampuan dalam mengontrol halusinasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afitasari (2020), berjudul "Asuhan Keperawatan pada Pasien Halusinasi Pendengaran dengan Terapi *Crossword Puzzle*", didapatkan hasil Pasien gangguan persepsi sensori halusinasi dengan terapi pengalihan perhatian *crossword puzzle* dapat mengontrol atau mengurangi halusinasi.

Penerapan terapi untuk halusinasi meliputi mengenali halusinasi, mengajarkan pasien untuk menolaknya, mengonsumsi obat secara teratur, berbicara dengan orang lain saat halusinasi terjadi, dan mendorong distraksi untuk mencegah halusinasi (Kelompok Kerja SIKI DPP PPNI, 2018). Ada empat cara untuk mengendalikan halusinasi: membatasi obat-obatan, berinteraksi dengan orang lain, dan meminimalkan aktivitas yang terjadi. Salah satu metode untuk mengurangi stres yang diajarkan kepada pasien adalah dengan melakukan aktivitas sehari-hari, seperti *crossword puzzles*. Tujuan aktivitas ini adalah untuk mengurangi risiko kambuhnya halusinasi pendengaran, yang dilakukan dengan mengikuti prinsip membiarkan diri terlibat dalam aktivitas rutin (Iyus dan Yosep, 2011).

*Crossword puzzles* adalah salah satu cara untuk mencegah terjadinya masalah fungsi kognitif. Teka-teki silang merupakan bentuk latihan kognitif karena tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif tetapi juga meningkatkan rasa ingin tahu dan wawasan (Triatmono, 2011). *crossword puzzles* digunakan oleh otak melalui proses persepsi, pemahaman, dan analisis. Mereka juga membantu otak menemukan jawaban yang mungkin (retrieval) dan menentukan jawaban yang benar (eksekusi). Akhirnya, teka-teki silang mengaktifkan otak yang terletak di hipotalamus dan korteks entorhinal dengan menghasilkan neurotransmitter asetilkolin (Ningsih, 2016).

#### Strengths and Limitations

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu masih terbatasnya jurnal dalam pemberian terapi *crossword puzzle* pada Pasien dengan gangguan persepsi sensori pendengaran. Sehingga Peneliti ingin melengkapi dan memperkuat dari penelitian sebelumnya, dan Peneliti selanjutnya dapat mengadopsi atau memodifikasi penelitian ini.

#### Implications for Practice

Terapi *Crossword Puzzle* diberikan untuk Pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori sehingga mereka mampu mengontrol tingkat halusinasi yang mereka alami.

#### CONCLUSIONS

Penerapan Terapi *Crossword Puzzle* pada Pasien dengan gangguan persepsi sensori pendengaran dapat mengontrol tingkat halusinasi yang dialami Pasien. Terapi *Crossword Puzzle* dapat menjadi salah satu metode untuk mengontrol halusinasi karena dapat meningkatkan fungsi kognitif, meningkatkan suasana hati dan menurunkan tingkat kecemasan dan stress

#### Conflict of Interest Statement

Tidak ada

#### Funding Source

Tidak ada

#### Author Acknowledgement

Ucapan terimakasih kepada para Pasien di Ruang Bougenvile RSUD dr. Soeselo Kabupaten Tegal yang mengalami gangguan persepsi sensori pendengaran karena bersedia menjadi partisipan dan petugas Ruang yang sudah mengizinkan peneliti untuk berkontribusi dalam pengumpulan data.

#### REFERENCES

- Afnuhazi, R. (2015). *Komunikasi Terapeutik dalam Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta : Gosyen Publishing
- Alfiya, L. (2016). *Pengaruh Psikoedukasi Kesehatan Mental Terhadap Peningkatan Psychological Well Being Pada Istri Yang Menikah Dusia Dini dan Bercerai Dari Suami Pelaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Skripsi. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
- American Psychological Association. (2017). *Ethical Principles of Psychologists and Code of Conduct*. Diunduh dari <http://www.apa.org/ethics/code> tanggal. 9 Juni 2025
- Aula, A. C. (2019). *Paradigma Kesehatan Mental*. UNAIR News. <https://news.unair.ac.id/2019/10/10/paradigma-kesehatan-mental/?lang=id>
- Azizah, L.M. dkk. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa Teori dan Aplikasi*
- Daulay, W., Wahyuni, S. E., & Nasution, M. L. (2021). *Kualitas Hidup Orang Dengan Gangguan Jiwa: Systematic Review*. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(1), 187–196
- Dwiranto, U., Rachmawati, N., & Sutedjo. (2021). *Study Of Perceptual Sensory Disorders*

- : A Case Study Schisoaffective Patient. *UrbanGreen Journal*.
- Erviana, I., & Hargiana, G. (2018). Aplikasi asuhan keperawatan generalis dan psikoreligius pada klien gangguan sensori persepsi: Halusinasi penglihatan dan pendengaran. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 2(2), 114–123. <https://doi.org/10.37294/JRKN.V2I2.106>
- Iyus, Yosep. 2011. *Keperawatan Jiwa*, Edisi 4. Jakarta : Refika Aditama
- Keliat, B. A. 2016. *Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Diterbitkan di Indonesia : Elsevier Singapore Pte Ltd
- Keliat, Budi Anna, Dkk. (2019). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta : Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa( Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Andi.
- Ningsih, M. A. D. (2016). Pengaruh Terapi Teka Teki Silang terhadap fungsi kognitif pada lansia dengan kecurigaan demensia. Retrieved from <http://erepo.unud.ac.id/17418/>
- O'Brien, dkk. (2014). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Psikiatrik Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Santrock, J.W.(2013). *Life-span development 14th ed*, New York: McGraw-Hill, Inc
- Sheila L. Videbeck. (2020). *Psychiatric-Mental Health NURSING Eighth Edition*.
- Sianturi, S. F. (2020). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny . H Dengan Masalah Halusinasi*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta, Bandung
- Suswinarto, D. Y., Andarini, S., & Lestari, R. (2015). STUDI FENOMENOLOGI : PENGALAMAN KELUARGA TERHADAP PEMASUNGAN DAN LEPAS PASUNG KABUPATEN MALANG PROPINSI JAWA TIMUR ( Phenomenological Study : Family Experience On And Off Deprivation Stocks On The Mental Disorders Family Experience In The Health Center Area Bantur District Malang East Java ), 2(2), 189–203. <http://doi.org/10.26699/jnk.v2i2.ART.p176-187>
- Sutejo. (2017). *Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa dan Psikososial*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Sutejo. (2018). *Keperawatan Jiwa Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa dan Psikososial*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI, (2016), *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI)*, Edisi 1, Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI, (2018), *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI)*, Edisi 1, Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI, (2018), *Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI)*, Edisi 1, Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia
- Triatmono (2011). *TTS Pilihan Kompas*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- Utami Nur Hafsari Putri, N. A. (2022). *MODUL KESEHATAN MENTAL*. Cv. Azka Pustaka.
- Yosep, H. Iyus & Sutini, T. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa dan Advance Mental Health Nursing*. Bandung: Refika Aditama.